

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Umum Desa Purwotengah**

###### **a. Sejarah Singkat**

Pada suatu masa, pada saat saudagar samudera pasai dengan pembekalan dengan perbekalan yang cukup dia mengarungi sungai brantas kala menjelang petang atau magrib tiba- tiba kapal berhenti dan kandas mereka yang terdiri dari lima orang memutuskan untuk menunda perjalanan air dan mendarat disana untuk dilanjutkan besok paginya maka tempat pendaratan satu oleh ketua rombongan atau imam disebut dan diputuskan ramainya jaman disebut “Dusun Tundan” dari kata tunda.

Keesokan harinya pengembara melanjutkan perjalanan melalui darat sambil sesekali menebang hutan sebagai tanda bahwa daerah ini dilewatannya. Perjalanan dibatasi hanya siang hari. Setelah petang bermalam lagi. Hari kedua karena arahnya keselatan dengan berjalan penuh tekad kuad sebab dengan membawa perbekalan maka dikatakan jalan Nglerek Ngidul, diputuskan pula nantinya menjadi “Dusun Nglerep”. Begitu pula dengan hari ketiga *Nglerek* kearah barat singkatnya disebut dengan "Nglerep Kulon". Sehubungan daerahnya kecil dan terpencil dikatakan pula oleh ketua Imam Dukuan Nglerep Kulon.

Pada hari keempat berjalan kearah barat daya (lor kulon) disana waktu tengah hari saat yang tidak diperkirakan terjadi hujan lebat disertai angin kencang. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan Imam memerintahkan untuk berlindung dibawah pohon kedung dengan keelokannya sekitar pohon tersebut tidak terjad hujan ataupun angin, maka daerah ini dinamakan wilayah Kendung. Perjalanan dilanjutkan ke barat hingga petang sesampai disana waktu istirahat dilanjutkan oleh perbekalan yang salah satunya adala gula habis, entah bocor atau ketinggalan dimana juga menjadi keelokan yang terjadi, maka imam tempat singgah dinamai

gendis, ketika itu pada hari senin, pada malam harinya rombongan berbincang-bincang membicarakan kelanjutan perjalanan tiba-tiba semua dikejutkan bau harum yang sangat menyengat dari arah timur kemudian imam mengambil keputusan tidak jadi kearah selatan melainkan kearah timur mencari arah bau tersebut.

Keesokan harinya perjalan dilanjutkan kearah timur, sampai tengah hari ternyata bau harum tersebut adalah terjadi dari hutan bunga (alas bunga) ketika itu bulan juni, maka oleh Imam Desa ini disebut Wonosari. Terjadi dari tembung wono artinya “*alas*” dan sari artinya “*kembang*”. Disinilah perjalanan dihentikan dan bermusyawarah untuk membagi tugas. Waktu *tengange* (waktu tengah hari) jadi istirahat setengah hari. Dan disebut Purwotengah dari lima pengembara tersebut mendapat enam wilayah yang telah disebut, pengembara bersidang didalam tengah-tengah hutan yang dinamakan Purwotengah diambil karena *Purwo* artinya “*wiwitan*” dan tengah arah wiwite soko tengah. Dengan demikian timbulah suatu sejarah Desa yang sampai saat ini menjadi Desa yang *madani gemah ripah loh jinawi ayem tentrem toto raharjo mrih*.<sup>60</sup>

#### b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan dari data yang diperoleh di Kantor Desa Purwotengah, diketahui bahwa jumlah penduduk didesa ini pada tahun 2022 adalah 2.363 Laki-laki dan 2.383 Perempuan, dengan total 4.745 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.285.<sup>61</sup>

#### c. Agama

Jumlah penduduk Desa Purwotengah Kec. Papar Kab. Kediri terdiri dari 4.745 jiwa. Jumlah tersebut terbagi menjadi dua, laki berjumlah 2.362 sedangkan untuk perempuan 2.383. jumlah tersebut tergabung dalam 1.552 KK.

Sebagian besar masyarakat Desa Purwotengah menganut agama Islam dan kegiatan berjamaah sudah berjalan dengan baik, seperti

---

<sup>60</sup> Profil Desa Purwotengah Kec. Papar Kab. Kediri, 4 Februari 2022

<sup>61</sup> Profil Desa Purwotengah Kec. Papar Kab. Kediri, 4 Februari 2022

menjalankan program-program yang diselenggarakan oleh pengurus masjid, seperti dalam menjalankan sholat berjamaah, membaca yasin dilaksanakan seminggu sekali setiap malam senin dan untuk jama'ah laki-laki dilaksanakan dimalam jum'at. Yasinan sendiri di Dusun Tundan dilaksanakan bergiliran dari rumah satu ke rumah lainnya.<sup>62</sup> Dan inilah data keagamaan di Desa Purwotengah :

Tabel 3

## Data Agama

No.	L/P	Islam	Kristen	Khatolik	Hindu
1.	L	2527	9	1	7
2.	P	2423	14	2	8
<b>Jumlah :</b>	2	4950	23	3	15

## d. Mata Pencaharian

Desa Purwotengah ini masih banyak yang memilih kearah area persawahan, akan tetapi selain ke persawahan juga ada yang melakukan perdagangan, dan membuka jasa hal ini sesuai dengan tabel yang ada.<sup>63</sup>

Tabel 4

## Data Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
1.	Pertanian, perikanan, perkebunan	425	128
2.	Perdagangan besar ecer/eceran dan rumah makan	5	34
3.	Jasa ( tukang cukur,salon,tukang batu,	22	46

<sup>62</sup> Profil Desa Purwotengah Kec. Papar Kab. Kediri, 04 Februari 2022

<sup>63</sup> Profil Desa Purwotengah Kec. Papar Kab. Kediri, 04 Februari 2022

	Dokter, Bidan, Guru, dst)		
4.	Lainnya (air, gas, listrik, konstruksi, perbankan, dll)	37	29

e. Pendidikan

Kualitas dalam Sumber Daya Manusia (SDM) sangat dipengaruhi dengan tingkat pendidikan disuatu masyarakat, dimana masyarakat menganggap pentingnya pendidikan maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga dapat menjadi penekan dalam angka pengangguran. Dalam masyarakat Purwotengah mayoritas banyak sekali Lulusan Madrasah dikarenakan di Desa Purwotengah ada satu yayasan yang bernama Ar-rahmah disini mulai dari PGPAUD, TK, MI, MTS, hingga MA, SMK disini juga tersedia PondokPesantren yang banyak peminat dari Desa Purwotengah dan juga luar Kota Kediri. Selain pendidikan di Desa Purwotengah ada pantiasuhan yang aktif hingga saat ini. Sedangkan untuk masyarakat Dusun Tundan sendiri ada 50 orang lebih yang lulusan madrasah. Selain pendidikan beragama ada juga pendidikan umum di lingkungan Desa Purwotengah yaitu dengan adanya SD Negeri sebanyak 2 tempat yang berbeda dan juga TK Dharmawanita sebanyak 1 tempat, untuk yang lainnya TK Dharmawanita Ar-rahmah sebanyak 2 tempat yang berbeda.

Tabel 5

Data Pendidikan

No.	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah laki-laki	Jumlah Perempuan
1.	Lulusan S2	4	6
2.	Lulusan S1	53	64
3.	Lulusan SLTA	612	432
4.	Lulusan SMP	434	454

5.	Lulusan SD	557	582
6.	Tidak Tamat/Tidak Sekolah	748	756

Data diatas dapat dilihat bahwa tingkat tidak tamat atau tidak sekolah lebih tinggi. Penduduk Desa Purwotengah sangat minim akan pendidikan akan tetapi meskipun demikian orang tua sekarang lebih mementingkan pendidikan anak-anaknya yang dulu orang tua banyak yang belum tamat atau tidak sekolah, hal ini dapat memajukan pemikiran lebih terbaru untuk kedepannya dan juga sebagai harapan para orang tua agar dapat memberi inspirasi terbaru dimasyarakat kedepan.<sup>64</sup>

f. Keadaan Sosial

Desa Purwotengah merupakan Desa yang terletak  $\pm$  10 KM dari pusat Pemerintahan Kec. Papar. Secara administratif batas-batas Desa Purwotengah adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara yaitu sungai berantas

Sebelah selatan yaitu Desa Wanengpaten

Sebelah Barat yaitu Sungai berantas

Sebelah Timur yaitu Desa Bangsongan<sup>65</sup>

Dengan keberadaan Desa Purwotengah yang berada didaerah Kab. Kediri Jawa Timur yang terkenal akan budaya masyarakat Jawanya. Dalam kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya Kalender Jawa atau Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dengan Jawa. Pengertian dari gambaran budaya yang ada didalam Desa Purwotengah, Yaitu:

1. Dipakainya Kalender Jawa/Islam

<sup>64</sup> Profil Desa Purwotengah Kec. Papar Kab. Kediri, 04 Februari 2022

<sup>65</sup> Profil Desa Purwotengah Kec. Papar Kab. Kediri,04 Februari 2022

Yaitu penggunaan kalender untuk menentukan hari baik dalam mengadakan acara apapun, baik membuat rumah, menikahkan seseorang, dan mengkhitan anak laki-laki, dan lain sebagainya.

## 2. Perhitungan Weton

Dalam Desa Purwotengah ini masih memperhitungkan adanya hitungan weton. Dikarenakan dalam perhitungan ini nanti akan mengetahui temunya dalam perhitungan tersebut baik atau buruk. Seperti contoh:

*Temu Pegat* (ketemu pisah): 1,9,10,18,19,27,28,36. Dalam hasil perhitungan tersebut maka bermakna neptu maka hubungan kamu dan pasangan kamu masuk kategori pegat. Artinya, ada kemungkinan sepasang suami istri akan sering mendapat ujian atau masaahy dalam kehidupan.

*Ratu*: (2,11,20,29). Dari hasil perhitungan weton jodohnya yaitu 2,11,20,29 maka termasuk sangat beruntung. Karena dalam temu ini nantinya sepasang suami istri itu akan menjadi pasangan sejati.

*Jodoh* (3,12,21,30). Dalam artian maka akan berjodoh dan nantinya hubungan rumah tangga yang dijalaninya akan selalu rukun setiap waktu.

*Topo* (4,3,22,31). Dalam angka tersebut mengartikan bahwa sepasang suami istri nantinya akan mendapat kesulitan diawal mengarungi rumah tangga.

*Tinari* (5,14,23,32). Dalam temu ini diartikan kedalam kebaikan yaitu pasti nanti hidup bercukupan rezeki berumah tangga kelak.

*Tinari* (16,15,24,23). Dalam artian ketemu dengan kejelekan dikarenakan akan berakhir dengan perceraian.

*Sujan* (7,16,25,34). Dalam artian nantinya akan ada kabar buruk yaitu dengan terjadinya perselingkuhan.

*Pesthi* (8,17,26,35). Dalam artian rumah tangganya nanti akan rukun dan damai selain itu akan ada keharmonisan dalam keluarga ini nantinya.

## 3. Nyadran

Yaitu kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Purwotengah dengan adanya Do'a bersama ditempat sejarah yang dahulunya pernah ditempati oleh Pembabat Desa atau disebut dengan Punden.

Adapun sebutan Punden-Punden yang berada di wilayah Desa Purwotengah, yaitu :

- a. *Budo*: asal mula babat Wonosari kuat lapar, maka babate dapat area yang luas dan memberikan ganjaran kepada pemimpinnya juga lebih luas, sekarang jadi punden yang namanya *MBAH BUDO*.
- b. *Kaji*: asal mulanya babat Dusun Tundan atau tugas mengikuti jejak Wonosari sekarang Punden Tundan bernama *MBAH KAJI*.
- c. *Potro*: Babat Nglerep dirasuk Nglerek-nglerek etan dan kulon.
- d. *Sonyo*: Asal mula Babat Kendung orangnya tidak suka kerjakeras, maka hasilnya sedikit digabung dengan Gendis akan tetapi pemimpinnya dua.
- e. *Luwe*: Babat wilayah luas ketika babat alas untuk pemimpin diberi ganjaran sedikit karena tidak kuat lapar, sebentar-bentar makan, maka Pundennya diberi nama *MBAH LUWE*.

Dari tempat yang disebutkan tersebut adalah *Punden* atau dapat diartikan tempat yang pernah dibuat istirahat oleh para pembabat Dusun yang ada di Desa Purwotengah. Tempat ini digunakan disaat bersih Desa (dilakukan di saat *Suro*) atau biasanya digunakan disaat salah satu masyarakat akan melakukan pernikahan atau khitanan, sebelum itu masyarakat membawa nasi dan juga lauk- lauk yang utuh dan tidak boleh di *incipi* (dirasakan) untuk mendoakan mbah- mbahan Dusun atau seseorang yang telah membat Desa.

#### 4. *Slametan*

Yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengucapkan syukur atau biasanya mendoakan seseorang yang sudah meninggal lebih dulu. Dengan mengundang para tetangga atau kerabat terdekat.

#### 5. *Mitoni*

Yaitu kegiatan yang dilakukan masyarakat Dusun Tundan dengan cara mendoakan calon bayi dan juga ibu yang mengandungnya. Mitoni dapat juga diartikan sebagai pitu (tujuh) yang dapat diartikan sebagai pitolongan atau pertolongan.

6. Masih banyak acara adat yang berada di Desa Purwotengah begitu juga Dusun Tundan Kecamatan Papar.<sup>66</sup>

## **2. Tradisi Larangan Menikahi Seseorang dari Desa yang Huruf Depan nya Sama**

### **a. Pandangan Masyarakat Dusun Tundan Terhadap Tradisi Larangan Menikahi Seseorang Yang Huruf Depan nya Sama**

Mengenai apa yang dimaksud dengan tradisi larangan menikahi seseorang dari desa huruf depannya sama, peneliti telah mendapatkan data dan menguraikannya dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu dengan warga yang telah melanggar adat tradisi ini, tokoh adat, keluarga pelaku, pelaku, dan juga tokoh agama di Dusun Tundan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti:

Menurut Mbak Nik, bahwa ceritanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama dari neneknya jika seseorang melakukan pernikahan ini tidak akan panjang umurnya, pendapatnya tersebut digunakan sebagai latar belakang dari tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama. Mbak Nik juga berpesan jangan melakukan pernikahan dengan seseorang dari desa yang huruf depannya sama, selain itu Mbak Nik memberi gambaran kepada peneliti bahwa beberapa kejadian yang terjadi sebelumnya itu juga rata-rata meninggal dunia. Untuk masyarakat Dusun Tundan sendiri menurut Mbak Nik tidak wajib mengikuti tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama, dikarenakan yang menanggung konsekuensinya juga para pelaku sendiri. Akibat dari tradisi ini yaitu dengan tidak lamanya umur atau meninggal dunia dari salah satu keluarga calon pengantinnya, bisa dari pihak laki-laki atau juga perempuan dan juga bisa orang tua yang menikahkannya. tradisi larangan ini sudah dilakukan sejak dahulu sesuai cerita neneknya dari Mbak Nik.<sup>67</sup>

Selain dari Mbak Nik peneliti juga mewawancarai pihak keluarga yaitu ibu Karmini selaku Mbahnya. Ibu Karmini percaya dengan adanya

<sup>66</sup> Samsul Hadi, Wawancara, Kediri- Purwotengah- TundanKediri,04 Februari 2022.

<sup>67</sup> Mbak Nik, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 13 Februari 2022



tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya Sama dikarenakan sudah menjadi adat tradisi turun temurun dan sudah dilaksanakan sejak dahulu. Penyebabnya belum tau pasti, akan tetapi Ibu Karmini sangat mempercayainya sejak dulu. Menurut Ibu Karmini tradisi ini masih dijalankan di dalam keluarganya dan beliau memegang teguh tradisi tersebut. Menurut beliau jika ingin pernikahan yang langgeng dan harmonis maka harus mengikuti adanya tradisi dan juga adat yang berlaku. Jika tidak mengikuti adanya tradisi ataupun adat yang ada akan terjadi hal-hal tidak diinginkan seperti contoh meninggal muda setelah terjadinya pernikahan tersebut, sakit-sakitan dan musibah lainnya. Ibu Karmini juga berpendapat bahwa sepengetahuannya belum ada penangkalnya bagaimana agar terlaksananya pernikahan antar Desa yang hurufnya sama ini.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Ibu Lastri, adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama ini memang ada tetapi Ibu Lastri tidak mempercayainya akan tetapi setelah kejadian yang menimpanya Ibu Lastri jadi mempercayai adanya tradisi tersebut. Untuk masalah apa yang melatar belakangi kejadian itu Ibu Lastri tidak tahu pasti akan tetapi keluarganya sangat mempercayainya.<sup>69</sup>

Sedangkan menurut Ibu Marini, adanya tradisi ini sudah ada sejak dahulu akan tetapi banyak masyarakat yang tidak mempercayainya dan melanggarnya. Untuk apa yang melatarbelakangi adanya Tradisi Larangan ini, menurut Ibu Marini tidak tahu pasti karena itu sudah cerita dari orang tua dahulu dan Ibu Marini hanya menghormati dan mengikuti adanya kepercayaan itu.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara terhadap pelaku dan juga keluarga agar memperkuat hasil penelitian, berikut hasil wawancaranya :

Selain dari warga Dusun Tundan yang telah melanggar adanya tradisi larangan ini, ada juga pandangan para Tokoh Adat dan pandangan Ulama yang ada di Dusun Tundan. Ada dua pandangan Tokoh Adat yang berbeda

---

<sup>68</sup> Ibu Karmini, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 10 Februari 2022

<sup>69</sup> Ibu Lastri, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 20 Maret 2022

<sup>70</sup> Ibu Marini, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 21 Maret 2022

begitu juga pandangan Tokoh Ulama yang berbeda menurut versinya masing- masing dan pendapat para Tokoh tentang adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama, tokoh adat sendiri bukan penduduk asli Dusun Tundan tetapi dari desa tetangga atau biasanya dipanggil oleh masyarakat Dusun Tundan untuk keperluan adat jawa, yaitu Mbah Patrem berpendapat bahwa:

*“hurup tunggal T kui atrah gak oleh coro nganu kebo gerang maksute seserahane wongtuane dadi kui adate seserahane wong tuwane. Iyo coro nganu enek wangkale wong tuwane yo pokok wong bien.”*

“Artinya: huruf yang sama dengan T menurut Tokoh Adat itu tidak diperbolehkan dikarenakan sudah pemberian orang terdahulu atau pesan dari nenek moyang.”<sup>71</sup>

Mbah Patrem juga memberi pendapat : *“Yo ngunu wi tergantung gusti Allah nduk tapi wong ngene ki ngor njalok ojo sampek enek opo-opo. Leluwur ngunu wi asline sek urip nduk tapi adewe ora ketok wes bedo alam, ngunu wi yowes diarani adat, adewe yo kudu pancet ngelokoni opo omonge wong tuwo bien.”* Artinya : “itu tergantung Allah SWT, tapi kita sebagai manusia hanya meminta jika nanti menikah tidak terjadi apa-apa”. Mbah Patrem juga memberi gambaran tentang nenek moyang itu sebenarnya masih ada tetapi sudah beda alam dengan manusia, dan mereka itu masih ada tapi tidak terlihat oleh manusia. Tradisi seperti ini sudah dijadikan adat oleh orang jawa dengan adanya *tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama*, jadi sebagai masyarakat jawa harusnya mengikuti perkataan orang dahulu.<sup>72</sup>

Selain Mbah Patrem, ada juga Bapak Suyono selaku Tokoh Adat asli Desa Purwotengah Dusun Wonosari berpendapat bahwa:

*“Menurut adat Jowo, wong jowo kui patokane kui Kitab Aboge sedangkan orang Islam kitabe Palat. Kalo Adat Tradisine seng samean jupok kui menurut wong Jowo nek tempok seng ngarep ndase kui dilarang karo wong jowo mesti enek seng kalah salah sitoke,podo karo uwong diadu ndas musuh ndas bakal akibate wong kuikalah siji.”*

---

<sup>71</sup> Mbah Patrem, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 17 Februari 2022

<sup>72</sup> Mbah Patrem, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan,17 Februari 2022.

Artinya : “ Menurut adat Jawa, orang Jawa itu berpedoman keKitab Aboge sedangkan orang Islam Kitabnya Palat. Adat Tradisi yang kamu ambil itu, menurut orang Jawa ketemu depan kepalanya (huruf) itu dilarang oleh orang Jawa pasti nantinya akan kalah salah satunya, sama dengan orang kalo di tarungkan kepala dan kepala akan kalah salah satunya.”

Bapak Suyono juga berpendapat bahwa adanya tradisi larangan ini sudah ada sebelum adanya orang Islam datang, dikarenakan yang membuat tradisi ini adalah nenek moyang jadi sejak adanya Hindu Budha sudah ada. tanah Jawa itu *tanah gawat* (tanah mengerikan). Selain itu Bapak Suyono berpendapat jika dilanggar nantinya akan mendapat konsekuensinya yaitu bisa pisah hidup atau pisah *pati* (meninggal dunia).<sup>73</sup>

Selain itu, ada juga pandangan Tokoh Agama yaitu Bu Siti Maysaroh, menyampaikan bahwa tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama itu tidak ada didalam Islam. Jika masih ada yang menaati maka dapat dikatakan boleh mempercayainya adanya *tradisi larangan* tersebut. Bu Siti Maysaroh sendiri sebagai tokoh agama di Dusun Tundan menghormati aturan yang ada. Dalam praktik ini sendiri tergantung siapa yang memandangnya dalam artian jika masyarakat sepeuh masih mempercayai adanya tradisi ini, maka tradisi ini dapat dijalankan. Palsunya Tradisi tersebut sudah ada turun temurun dari cerita terdahulu, akan tetapi masih banyak yang melanggar Tradisi tersebut dan tidak percaya adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama. Dikarenakan tradisi ini sudah mulai luntur maka sudah mempercayai hal-hal yang modern.<sup>74</sup>

Pendapat lain dari Tokoh Agama yaitu Bapak Wito yang berasal dari Dusun Tundan. Bapak wito menyampaikan bahwa hukumnya dari tradisi larangan ini mubah, jika dipercaya tidak mendapat apa-apa jika dipercaya juga tidak mendapat apa-apa maka dari itu cukup dihormati saja dan dijalankan karena didalam Islam juga tidak melarang adanya tradisi ini. Akan tetapi jika melupakan Allah dan meminta di *Punden* (tempat yang dipercaya pembabat Desa) itu hukumnya musrik, jika mendo'akan akan

---

<sup>73</sup> Bapak Suyono, wawancara, Kediri- Purwotengah- Wonosari, 02 April 2022.

<sup>74</sup> Bu Siti Maysaroh, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 07 Februari 2022.

lebih baik, jadi jangan sampai keluar dari syari'at islam. Bapak wito juga menyampaikan bahwa di Islam yang terpenting tidak sepersusuhan itu diperbolehkan. Selain itu menurut Bapak Wito dengan mempercayai adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama itu tidak musrik, dikarenakan tidak keluar dari Syari'at Islam.<sup>75</sup>

Dari hasil penelitian bahwa, tertera ada perbedaan antara pandangan masyarakat dan juga tokoh- tokoh baik tokoh Adat dan tokoh Agama. Perbedaan ini akan membantu peneliti agar dibab pembahasan dapat dibuat pandangan orang- orang yang berbeda.

b. Sikap Para Tokoh terhadap Tradisi Larangan Menikahi Seseorang dari Desa yang Huruf Depanannya Sama

Sikap para warga yang melanggar adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama, yang ada di Dusun Tundan Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Peneliti sudah menguraikan hasil wawancara dengan para narasumber. Demikian inilah hasil dari wawancara peneliti dengan para narasumber:

Menurut Mbak Nik, sebagai pelaku berpendapat bahwasannya masyarakat Dusun Tundan tidak wajib menjalankan tradisi larangan tersebut. Dikarenakan menurutnya itu tergantung dari diri masyarakat Dusun Tundan antara mempercayai atau tidak dan berani menanggung konsekuensinya atau tidak. Sedangkan menurut keluarga Mbak Nik ini mereka sangat mempercayai adanya Tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama. Karena menurut pendapat dari keluarga Mbak Nik ini mereka hidup ditanah jawa maka dari itu keluarga Mbak Nik mengikuti adanya adat atau tradisi yang berlaku di lingkup Dusun Tundan.<sup>76</sup> Mbak Nik menceritakan bahwa dulu tidak mengerti jika ada tradisi larangan menikahi seseorang dari desa huruf dapannya sama, Mbak Nik sudah diberi saran oleh Mbahnya tetapi tidak mempercayainya. Maka dari itu sejak suaminya meninggal dan sejak itu baru menyadarinya.

---

<sup>75</sup> Bapak Wito, wawancara, Kediri- Purwotengah- Tundan, 03 April 2022.

<sup>76</sup> Mbak Nik, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 13 Februari 2022

Sedangkan menurut Ibu Karmini, anak zaman sekarang memang sulit untuk mengikuti atau mempercayai tradisi dan adat yang ada, nanti jika kejadian katanya takdir. Akan tetapi Ibu Karmini sangat mempercayai adanya *tradisi larangan* ini. Selain mempercayai tradisi ini Ibu Karmini memberi gambaran, bahwa ada temannya yang melanggar tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama ini tetapi temannya tersebut tidak pernah mempercayai adanya tradisi tersebut, maka penyebabnya atau hasilnya kedua orang tua pihak wanita meninggal dunia tetapi perempuan tersebut tidak mempercayainya hingga saat ini.<sup>77</sup>

Ibu Karmini juga mengungkapkan bahwa hal seperti itu tidak bisa dibohongi walaupun pindah tempat atau menggunakan cara bagaimanapun nantinya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, walaupun itu semua tergantung yang diatas (Allah SWT). Sebagai orang yang bertepatan ditanah Jawa sebaiknya mengikuti atau menghormati adanya adat dan juga tradisi yang berlaku dimasyarakat.<sup>78</sup>

Selain itu ada pendapat dari Ibu Lastri, tidak mempercayai adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama. Tradisi seperti itu tidak ada didalam agama Islam dan menurut beliau jika ada kejadian sakit-sakitan atau meninggal itu sudah takdirnya. Semua itu Allah yang mengatur sebagai manusia hanya bisa menjalankan dan berserah diri.

*“Soal percaya atau tidak itu tergantung orangnya kalo saya pribadi tidak mempercayai hal seperti itu, tapi keluarga saya mempercayainya mbk”* ungkap Ibu Lastri. Selain itu Ibu Lastri juga memceritakan dahulu juga ada yang mengingatkannya tapi Ibu Lastri tidak mempercayainya dan keluarganya percaya maka dari itu keluarga dari Ibu Lastri menggunakan adat *Tradisi Pindah Omah* yang dilakukan oleh suaminya pindah kerumah

---

<sup>77</sup> Ibu Karmini, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 10 Februari 2022

<sup>78</sup> Ibu Karmini, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 10 Februari 2022.

Ibu Lastri. “Hingga saat ini rumah tangga saya juga baik-baik saja tidak ada kejadian yang tidak diinginkan” ungkap Ibu Lastri.<sup>79</sup>

Sedangkan menurut Ibu Marini mempercayai adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama. Ibu Marini berpendapat bahwa sebaiknya masyarakat mempercayai adanya larangan tersebut. “*Jika tidak mempercayainya nantinya seperti saya, ya bisa dilihat sendiri mbak bagaimana saya*” ungkap Ibu Marini. Ibu Marini berpesan kalo bisa jangan melakukan pernikahan dengan seseorang dari Desa yang hurufnya sama dari pada tidak panjang usia pernikahannya. Ibu marini percaya begitu juga keluarganya setelah pernikahan Ibu Marini yang tidak panjang usia dalam pernikahannya, akan tetapi Ibu Marini mengambil hikmah dari kejadiannya itu. Ibu Marini jadi was-was dan lebih hati-hati dalam mengambil langkah hingga saat ini Ibu Marini lebih menghormati adanya adat Tradisi.<sup>80</sup>

Untuk memperkuat penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan para Tokoh Adat dan juga Tokoh Ulama yang ada di lingkup Kecamatan Papar. Sikap Tokoh Adat dan Tokoh Ulama yaitu:

Sikap yang dijelaskan oleh Tokoh Adat yaitu Mbah Patrem, dapat disimpulkan bahwa Mbah Patrem sangat mempercayai adanya Tradisi Larangan Menikahi Seseorang dari Desa yang Hurufnya sama, Mbah Patrem bertutur sebagai berikut :

*“Yokui mau lek dilanggar bakale loro-loroen opo pie sok-sok iso lan tewase, yopokok seng huropo podo ndok kui ora oleh mesti enek alangane. Tundan, Turus, Tanon kui kan podo kabeh, lek dhawuan, ngepeh kui ora opo soal e bedo.”*

Artinya “ jika dilanggar maka orang tersebut akan sakit-sakitan atau bisa meninggal, dan yang huruf depannya sama seperti contoh Tundan,Tanon, Turus itu tidak diperbolehkan pasti nantinya akan ada

---

<sup>79</sup> Ibu Lastri, wawancara- Kediri- Purwotengah- Tundan, 20 Maret 2022.

<sup>80</sup> Ibu Marini, wawancara- Kediri- Purwotengah- Tundan, 21 Maret 2022.

halangannya. Jika menikah dengan desa dhawuan, Ngepeh itu tidak dipermasalahkan dikarenakan huruf depannya berbeda.”

Jadi, Mbah Patrem menyikapi tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama dengan mengartikan sebagai adat, beliau mempercayai adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama. Jika melanggar maka akan ada kejadian sakit-sakitan dan juga bisa meninggal. Maka lebih baik menghormati dan menaati pesan peninggalan leluhur yang telah ada sejak dulu.

Mbah Patrem juga memberikan contoh desa yang tidak boleh dinikahi oleh Dusun Tundan Turus, Tanon itu sama semua, maka tidak boleh dilakukan pernikahan antara desa tersebut. Jika Dhawuan, Ngepeh itu tidak apa dikarenakan beda huruf depannya. Selain itu peneliti menanyakan bagaimana cara untuk menangani tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang hurufnya sama ini, akan tetapi Mbah Patrem hanya berpesan sebaiknya jangan dilanggar agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, Mbah Patrem bertutur jika jarang ada seseorang yang melanggar dan menggunakan jalan pintas itu. Selain itu Mbah Patrem menuturkan bahwa larangan ini dapat dilanggar, jika pelaku bersedia melakukan ritual yaitu dengan *pindah omah*. *Pindah omah* dilakukan oleh calon pengantin yang berpindah kerumah sodara atau bisa pindah kerumah mempelai wanita, agar tempat tinggal calon mempelai tidak sama huruf depannya.<sup>81</sup> Akan tetapi, jika tidak melakukan ritual yang sudah diarahkan oleh Tokoh Adat atau tetua Desa maka akan mendapatkan musibah atau kecelakaan yang tidak diinginkan. Seperti contohnya warga Dusun Tundan yaitu Mbak Nik yang sudah diingatkan tetapi beliau tidak percaya akan adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa huruf depannya sama ini.

Selain dari Mbah Patrem, Bapak Suyono berpendapat bahwa tradisi larangan ini harus dipatuhi dikarenakan hidup ditanah Jawa harus mengikuti tradisi yang ada, karena Tanah Jawa itu rawan akan hal-hal yang tidak kasat dimata manusia biasa. Orang Jawa itu kalo menikah harus di hitung dan diteliti dikarenakan itu sudah adat tradisi dan tinggalan nenek moyang,

---

<sup>81</sup> Mbah Patrem, wawancara, Kediri- Purwotengah-Tundan, 17 Februari 2022.

semisal kalo dilanggar akan mendapat konsekuensinya sendiri. Bapak Suyono mempercayai adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama.

Menurut Bapak Suyono, ada penangkal untuk tetap melangsungkan tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama yaitu dengan cara *Pindah Omah*. *Pindah Omah* yaitu dengan cara pindah rumah ke lain Desa yang hurufnya tidak sama, akan tetapi nantinya tetap akan membayar kosekuensinya. Hidup mati seseorang itu memang Allah yang mengatur akan tetapi kalo orang Jawa akan tetap meneliti agar tetap awet hingga kakek nenek.<sup>82</sup>

Selain Tokoh Adat ada juga menurut Tokoh Agama yaitu Bu Siti Maysaroh, menyikapi tradisi larangan ini dengan caranya sendiri, menurut Bu Siti Maysaroh itu tergantung keyakinan dari diri seseorang tersebut. Bu Siti Maysaroh juga berpendapat musibah didalam kehidupan itu sudah diatur Allah SWT, maka sebagai manusia harus berserah diri tentang bagaimana jalan hidupnya kepada Allah SWT. Menurutnya mempercayai hal tersebut bukanlah musyrik, dapat dikatakan musyrik jika seseorang tersebut menyamakan Allah dengan Dukun atau lainnya. Bu Siti Maysaroh juga berpendapat tradisi larangan ini tidak ada didalam Islam. Dalam Islam adanya larang, jika seorang pengantin tersebut masih ada hubungan darah dan juga masih sepersusuhan. Bu Siti Maysaroh juga berpendapat bahwa didalam Al- Qur'an tidak ada larangan seperti tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama bagitu juga didalam Kitab tidak ada larangan pernikahan seperti Tradisi yang dipercaya masyarakat Dusun Tundan. Jadi, menurut beliau seseorang tersebut boleh-boleh saja mempercayai tradisi larangan tersebut asalkan tidak keluar dari Agama atau melupakan jika ada Allah SWT.<sup>83</sup>

Bukan hanya satu Tokoh Agama yang berpendapat akan tetapi ada juga menurut Bapak Wito. Bapak Wito yaitu seorang Tokoh Agama yang ada di Dusun Tundan, Bapak Wito ini salah satu pengurus Mushola yang berada di Dusun Tundan. Bapak Wito menyikapi adanya tradisi larangan ini

---

<sup>82</sup> Bapak Suyono, wawancara, Kediri- Purwotengah- Wonosari, 02 April 2022.

<sup>83</sup> Bu Siti Maysaroh, wawancara, Kediri- Purwotenagah-Tundan, 07 Februari 2022.



dengan caranya sendiri yaitu dengan cara mempercayai adanya tradisi dikarenakan menurut Bapak Wito hidup ditanah Jawa harus mengikuti adanya tradisi larangan itu, akan tetapi jika hidup di Arab bisa mengikuti adanya tradisi di Arab tidak usah mengikuti tradisi yang ada di Jawa. Jadi orang Islam walaupun Islam tetap kalo bisa menggunakan tradisi Jawa, yang terpenting tidak keluar dari syari'at Islam. Selain itu, Bapak Wito juga menceritakan tentang adanya Syeh Subakir yaitu orang yang berasal dari Arab yang masih menggunakan Adat Jawa yaitu tetap menggunakan *sajen* (persembahan seperti makanan atau bisa juga bunga dan dupa) akan tetapi Syeh ini tidak pernah keluar dari Syari'at Islam, Syeh ini hanya melakukan *tradisi* yang dipercaya masyarakat Jawa dikarenakan Tanah Jawa itu Tanah yang tidak sembarangan.<sup>84</sup>

Itulah hasil penelitian dan gambaran sikap para informan dan juga tokoh Adat, tokoh Agama. Perbedaan sikap mereka akan membantu peneliti agar dapat membedakan bagaimana sikap dari masyarakat Dusun Tundan menyikapi adanya tradisi larangan menikahi Seseorang dari Desa yang Huruf Depanannya Sama ini.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama di Dusun Tundan Desa Purwotengah ini merupakan warisan yang telah dilakukan turun temurun dari zaman nenek moyang dan tetap dilakukan atau dipercaya hingga saat ini. Tradisi ini berawal dari *sese rahane kebo gerang* atau dapat diartikan dengan pesan nenek moyang terdahulu, selain itu huruf yang depannya sama menurut orang terdahulu itu dilarang jika bertemu dikarenakan sama seperti kepala ketemu kepala nntinya akan kalah salah satunya. Tradisi ini sudah dilakukan disetiap generasi-generasi yang ada atau dapat dikatakan sudah dilakukan disetiap generasi baru.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa hurufnya sama, dapat dilakukan jika pelaku melakukan *tradisi pindah omah*, yaitu cara agar salah satu mempelai pindah rumah, *tradisi pindah omah* dapat diartikan sebagai pindah rumah

---

<sup>84</sup> Bapak Wito, wawancara, Kediri- Purwotengah- Tundan, 03 April 2022.

entah pindah ke desa tetangga atau rumah sodara yang terpenting pindah dari Desa yang huruf depannya sama, supaya salah satu dari mempelai tidak bertepatan di Desa yang huruf depannya sama. Tradisi ini dinamai *Colongan* yang artinya sama dengan memanipulasi agar dapat melangsungkan pernikahan yang terhalang oleh tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama. Akan tetapi jika pelaku melanggar dan tidak melakukan tradisi yang telah disarankan Tokoh Adat atau tetua Desa maka pelaku akan mendapat konsekuensinya yaitu dengan terjadinya sakit-sakitan, atau mendapat musibah yang tidak diinginkan baik dari pihak calon laki-laki atau juga calon mempelai wanita. Pada saat ini tetap di dasari adanya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama, dikarenakan:

1. Adanya rasa khawatir atau takut dimasyarakat Dusun Tundan jika terjadi pernikahan dengan seseorang dari desa yang huruf depannya, seperti contoh menikahi seseorang yang desanya sama dengan desa yang huruf depannya T. Apabila dilanggar mereka akan tidak panjang umurnya atau terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti contoh terjadinya sakit-sakitan, meninggal atau bisa musibah yang tidak diinginkan menimpa kedua belah pihak atau bisa juga salah satu pihak dan bisa calon pasang pengantin tersebut.
2. Adanya rasa khawatir terhadap masyarakat nantinya akan dibuat bahan gosip atau bahan omongan diantar tetangga.
3. Masyarakat yang menginginkan tetap terjadinya pernikahan ini dengan cara melakukan *Tradisi Pindah Omah* yaitu agar tetap terjadinya tradisi larangan menikahi seseorang dari desa yang huruf depannya sama. Dengan cara ini masyarakat yang ingin menjalankan pernikahan calonnya yang bertepatan dari desa yang hurufnya T harus pindah rumah ketempat yang hurufnya bukan T.

Hal ini dapat digunakan untuk gambaran atau menyiasati masyarakat agar jika ada pernikahan maka setelah pernikahan tidak akan adanya musibah atau kejadian yang tidak diinginkan terjadi, dan semoga tetap

mendapatkan keselamatan rumah tangganya begitu juga keluarga kedua belah pihak.